



Pentingnya Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Adinda Fitria Rahman¹, MHD. Natsir²

¹Departemen Pendidikan Non Formal Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

* e-mail: adindafitria13@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to explain the importance of interpersonal communication of instructors in increasing student participation in extracurricular activities. This study utilizes data from literature, with books as the main reference for the information needed. This study was conducted through reading, reviewing, and analyzing various documents, including books, articles, and other scientific works. The results of this study found that: 1.) Openness, instructors who have an open attitude will create a conducive environment and will make members have high participation in participating in extracurricular activities. 2.) Empathy, instructors who have an empathetic attitude will increase student participation in participating in extracurricular activities. 3.) Supportive attitude, support from instructors will make members participate more in participating in extracurricular activities. 4.) Positive attitude, instructors who have a positive attitude will make members participate more in participating in extracurricular activities. 5.) Equality attitude, instructors who have an equality attitude will increase member participation.

Keywords: Interpersonal Communication, Student Participation, Extracurricular.



Licenseses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan filosofis bangsa Indonesia peningkatan sumber daya manusia yang selaras dengan keperluan bangsa lahir dari sistem pendidikan itu sendiri. Sistem pendidikan eksternal saja tidak dapat menyelesaikan masalah bangsa. Oleh sebab itu, berbagai upaya melahirkan sistem pendidikan nasional Indonesia yang sesuai dengan pancasila harus dilaksanakan dan terus menerus diperbaharui.

Di Indonesia, terdapat tiga jalur pendidikan, yakni formal, nonformal, serta informal. Pendidikan nonformal, yang sering dikenal sebagai pendidikan luar sekolah, yakni jenis pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal. Menurut Sudjana (dalam Nabila & Sunarti, 2020) pendidikan non formal yakni jenis pendidikan yang diadakan di luar

sistem pendidikan formal dan bertujuan untuk mendukung pendidikan formal. Menurut Nurvallah & Natsir, (2023) pendidikan bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti pendidikan yang diadakan secara informal, formal, serta nonformal.

Pendidikan nonformal mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan untuk anak usia dini, pelatihan keterampilan hidup, pemberdayaan masyarakat, pendidikan bagi kaum muda, keaksaraan, pengembangan keterampilan dan pelatihan, pendidikan setara, serta bentuk pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi masyarakat. Menurut penjelasan yang telah disampaikan, salah satu cara penerapan pendidikan luar sekolah dalam bentuk pendidikan keterampilan hidup adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan diselenggarakannya program ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mengembangkan bakatnya sesuai dengan kemampuannya serta mengisi waktu luang sepulang sekolah. Ini merupakan aktivitas yang positif untuk siswa.

Program ekstrakurikuler artinya program yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berpotensi membentuk diri agar menggali bakat yang dilakukan diluar jam pembelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan bisa memberi pengetahuan baru bagi pengalaman belajar siswa dan membantu peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, peran pembina sangatlah penting. Keuntungan dari kegiatan ekstrakurikuler sangatlah beragam, antara lain: siswa dilatih untuk berpartisipasi dalam suatu organisasi; siswa mendapatkan pengalaman sebagai penyelenggara acara (event organizer); siswa dibekali keterampilan kepemimpinan; siswa terbiasa berinteraksi dengan kegiatan di luar sekolah; siswa memiliki keterampilan yang dapat menjadi modal untuk masa depan; siswa belajar menghargai kelebihan orang lain; siswa dilatih untuk menghadapi berbagai tantangan; siswa membangun hubungan yang berkelanjutan; siswa terinspirasi untuk mencapai cita-cita atau karier yang diinginkan; secara tidak sadar, siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan sekolah; dan siswa semakin menghargai usaha yang dilakukan oleh orang tuanya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, terdapat interaksi antara pembina dan peserta. Selama kegiatan berlangsung, pembina dapat memahami materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Seorang pengajar yang mengerti tentang isi materi ajaran dapat menyampaikan pembelajaran dengan cara yang efektif, sehingga penjelasannya terstruktur, mudah dipahami, dan jelas bagi peserta didik. Menurut pendapat Hasibuan dalam (Muhammad, 2023) seorang komunikator yang memiliki pengetahuan serta memahami berbagai situasi pembelajaran akan merasa lebih mudah dalam menyampaikan penjelasan.

Saat melakukan komunikasi interpersonal, seorang pembina harus memahami informasi yang telah disampaikan oleh para anggotanya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap siswa menyampaikan pesan dengan cara yang unik. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses

pembelajaran, seorang pembina perlu menguasai berbagai kemampuan berkomunikasi. Keberhasilan keterampilan komunikasi antarpribadi memerlukan pembina untuk memiliki kemampuan dalam memahami siswa-siswanya.

Hal itu sesuai dengan pendapat Darmansyah, (2011) pendidik yang paling baik yakni mereka yang mengutamakan interaksi (komunikasi) dalam proses pembelajaran, serta memperhatikan kualitas hubungan antar siswa dan juga hubungan antara siswa dengan pembina. Intinya, keyakinan anggota akan muncul ketika interaksi yang terbangun dengan pembina tidak bersifat kaku. Dengan kata lain, tidak selalu pembina yang harus mengambil alih dalam berkomunikasi selama kegiatan berlangsung.

Menurut (DeVito, 2015) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, yang dapat memberikan umpan balik. DeVito percaya bahwa komunikasi interpersonal dapat membantu kita belajar tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia. Kita dapat menggunakan komunikasi interpersonal untuk mengetahui siapa orang lain dan bagaimana mereka, serta untuk mengetahui pendapat orang lain tentang diri kita.

Menurut DeVito dalam (Mahdar & Satyadharma, 2023) efektivitas komunikasi interpersonal mencakup beberapa unsur, yaitu: (a) sikap terbuka, (b) kemampuan untuk berempati, (c) sikap yang mendukung, dan (d) sikap saling menghormati. Komunikasi antar pribadi, atau yang sering disebut komunikasi interpersonal, merupakan suatu proses di mana individu berinteraksi dan menyampaikan informasi serta makna kepada target tertentu. Proses ini melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan dari satu orang ke orang lain atau ke sekelompok kecil, dengan dampak yang beragam dan memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik secara langsung. Apabila pembina bersikap transparan dalam berkomunikasi, hal ini akan memudahkan komunikator untuk mengerti maksud dari pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, sikap tersebut juga dapat memengaruhi komunikator untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator (Afrina & Wisroni, 2023). Komunikasi interpersonal yang efisien menghasilkan ikatan yang konstruktif dan saling mendukung antara pengajar dan peserta didik, serta di antara sesama peserta didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

METODE

Metode yang dipergunakan penelitian ini yakni kualitatif dengan model penelitian (library research), yakni tinjauan literatur mengenai pentingnya komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan partisipasi siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Sarwono (dalam Sari & Asmendri, 2020), library research merupakan kegiatan yang menganalisis sumber-sumber referensi serta penelitian terdahulu yang relevan guna memperoleh dasar teori terkait permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan informasi berdasarkan

temuan dari berbagai sumber perpustakaan, dan berbagai situs web serta dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini.

HASIL

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, hasil penelitian dianalisis dan diambil kesimpulan setelah mengkaji jurnal, buku teks, dan bahan referensi lain yang relevan. Temuan penelitian terkait pentingnya komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan partisipasi siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hasil penelitian Muhayyang dkk., (2023), menunjukkan dalam proses interaksi, anggota diharapkan untuk memiliki kemampuan komunikasi antarpribadi yang efektif. Ini berlandaskan pada suatu pemikiran yang cukup mendasar, di mana interaksi komunikasi antar individu dapat mengubah cara pandang dan perilaku para anggota dalam sebuah organisasi. Perubahan ini dipicu oleh keberadaan keterbukaan serta rasa saling percaya di antara individu-individu yang terlibat. Oleh sebab itu, sangat krusial bagi anggota untuk menguasai kemampuan komunikasi interpersonal dalam berinteraksi sosial di organisasi, yang akan mempertautkan mereka menjadi individu yang mahir, inovatif, dan ramah. Setelah mengikuti sesi pelatihan tentang komunikasi interpersonal, para peserta yang merupakan anggota mulai menyadari betapa pentingnya memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara interpersonal. Selain itu, beberapa dari mereka juga telah mulai menerapkan cara-cara untuk menggunakan keterampilan komunikasi tersebut.

Peranan komunikasi interpersonal tidak hanya antara satu individu dengan individu yang lain, namun juga sangat berperan antara satu anggota dengan anggota lain dalam keluarga sebagai gambaran organisasi terkecil dalam kehidupan manusia. Lestari, (2015) menemukan bahwa adanya kesenjangan komunikasi yang terjadi antara anak dan orangtua dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal anak yang masih rendah sehingga menyulitkan mereka dalam berkomunikasi.

Selanjutnya penelitian Muhammad, (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal tutor yang baik dan efektif mampu meningkatkan hasil belajar warga belajar, sehingga komunikasi interpersonal menjadi faktor eksternal dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar. Ketika tutor memiliki komunikasi interpersonal yang sangat baik, maka hasil belajar yang didapatkan oleh warga belajar juga akan baik, sebaliknya ketika komunikasi yang dimiliki tutor itu kurang baik maka hasil belajar warga belajar akan berdampak kurang baik atau hasil belajar warga belajar akan rendah. Oleh karena itu bisa disimpulkan komunikasi interpersonal tutor mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar warga belajar.

Menurut Hasibuan (dalam Zulmi & Setiawati, 2022) komunikasi merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk menyampaikan atau mendistribusikan pesan, berita, informasi, pengetahuan, serta nilai-nilai kepada orang lain. Tujuannya yakni untuk memperkaya pemahaman

dan hasil belajar individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut, sehingga setiap informasi yang disampaikan dapat menjadi milik bersama secara berkelanjutan. Karena komunikasi antarpribadi yakni salah satu faktor diluar diri individu yang mempengaruhi hasil belajar warga belajar utama, hal itu bisa lebih meningkatkan hasil belajar warga belajar. Jika komunikasi interpersonal tutor terkomunikasikan dengan baik, sehingga hasil belajar warga belajar akan meningkat.

Sejalan dengan penelitian Afrina & Wisroni, (2023) terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal tutor dengan prestasi belajar peserta didik. Makin baik komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tutor, semakin tinggi pula pencapaian hasil belajar yang diraih oleh peserta didik, dan sebaliknya. Jika tutor dapat menciptakan suasana belajar yang baik serta menjalin komunikasi yang akrab dengan warga belajarnya dalam proses pembelajaran maupun menyampaikan materi maka warga belajar dapat menangkap dengan baik apa yang disampaikan oleh tutor dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga berdampak hasil yang baik pada warga belajar.

Sedangkan Dimiyati & Mudjiono (dalam Harini & Irmawita, 2022) salah satu keahlian penting bagi seorang tutor dalam proses pembelajaran yakni kemampuan untuk melakukan komunikasi atau interaksi yang efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar, komunikasi yang efektif antara tutor dan peserta didik sangatlah diperlukan.

Ekstrakurikuler juga memberikan dampak dalam berkomunikasi siswa itu sendiri, hal ini sesuai dengan penelitian Irmawati dkk., (2020), mengemukakan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler serta aktifitas belajar berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Kegiatan di luar kurikulum yang diikuti oleh para siswa akan berkontribusi dalam mengasah bakat dan minat mereka. Sementara itu, partisipasi aktif siswa akan mendukung mereka dalam menjalani proses pembelajaran yang berlangsung. Kedua faktor tersebut memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, yang pada gilirannya dapat membantu mereka beradaptasi dan menghadapi berbagai kondisi atau situasi yang sedang dihadapi. Di samping itu, kemampuan komunikasi yang efektif akan mendukung siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya juga sejalan dengan penelitian Saibovich, (2019) ditemukan jika kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi akademik serta pengembangan keterampilan lunak (soft skills), khususnya kemampuan komunikasi siswa yang diperoleh saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah.

PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal ialah gambaran khusus komunikasi manusia yang terjadi dengan bersamaan pada individu lain yang berinteraksi serta saling mempengaruhi. Interaksi simultan artinya jika komunikator mengambil tindakan yang sama pada informasi dalam waktu yang sama. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang terjadi dari mulut seseorang ke mulut seseorang lainnya yang dilangsungkan selama berinteraksi secara tatap muka. Menurut Muhammad (dalam Amalia & Natsir, 2017) melalui komunikasi interpersonal yang efektif, setiap anggota akan mampu menemukan dirinya sendiri, menemukan dunia luar, membentuk, dan menjaga hubungan yang penuh arti, mengubah sikap, dan tingkah laku untuk bermain dan kesenangan, serta untuk membantu. Kemudian Devito (dalam Tomila & Natsir, 2024) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah proses perpindahan pesan melalui seseorang yang kemudian diterima oleh orang lain berupa respon yang langsung berupa baik atau buruk.

Menurut Suranto (dalam Budi dkk., 2023) komunikasi interpersonal yakni hubungan komunikasi yang dilangsungkan antara dua individu serta lebih melalui tatap muka langsung. Selanjutnya Devito dalam (Rahmah dkk., 2023) menyatakan komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai suatu proses adanya penyampaian serta penerimaan informasi yang melibatkan dua individu atau beberapa individu, dengan berbagai dampak serta umpan balik dengan segera. Hubungan interpersonal yang efektif bisa dipengaruhi oleh komunikasi yang baik pula. Komunikasi antarpribadi yang baik dicirikan terdapatnya rasa empati, keterbukaan, sikap yang mendukung, sikap positif dan adanya sikap kesetaraan.

Komunikasi interpersonal yakni interaksi tatap muka di antara dua orang ataupun lebih yang dimana pengirim bisa langsung mengirim informasi dan penerima informasi bisa langsung menerima serta membalas pesan. Menurut pendapat Budyatna (dalam Kamal & Irmawita, 2020) yaitu sebuah proses yang dapat digunakan untuk membagi informasi antara satu sama lain secara langsung sehingga mendapatkan umpan baliknya, Tujuan dari komunikasi interpersonal ialah supaya mampu terciptanya hubungan yang baik antara individu dengan individu lainnya, serta aktivitas kehidupan dengan komunikasi interpersonal yang kemudian dapat digunakan oleh individu untuk mengungkapkan apa yang terdapat dalam pikirannya.

Menurut De Vito (dalam Mahdar & Satyadharma, 2023) berpendapat ada lima aspek dalam komunikasi interpersonal yakni:

a. Sikap Keterbukaan

Keterbukaan ialah bersedia untuk menerima dan menyampaikan informasi yang sesuai dengan prinsip validitas. Keterbukaan ini dicirikan dengan kejujuran dalam menghadapi berbagai rangsangan komunikasi. Tidak ada kebohongan, tidak ada penyembunyian

informasi yang sebenarnya, komunikasi interpersonal yang terbuka akan menampilkan keadilan, transparan, dua arah dan bisa diterima berbagai mitra komunikasi.

Menurut penelitian Ningmah, dkk (2024), yang menyatakan pembina yang menunjukkan keteladanan bersikap terbuka dan membangun suasana kolaboratif. Sikap terbuka menjadi kunci dalam membentuk lingkungan inklusif yang mendukung kerja sama dalam mencapai tujuan diskusi.

Dalam hal ini artinya seorang pembina harus memiliki sikap terbuka kepada anggota, karena ini merupakan factor penting dalam membentuk lingkungan yang kondusif untuk mencapainya tujuan dari organisasi. Dengan adanya lingkungan yang kondusif tersebut akan menjadikan anggota memiliki partisipasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

b. Sikap Empati

Empati adalah suatu kepedulian suatu individu agar bisa merasakan dan memahami perasaan individu lain yang dibuktikan dengan tindakan.

Dalam hal ini kemampuan seseorang pembina untuk bisa menempatkan dirinya sebagai orang lain. Dengan memperhatikan sudut pandang orang lain juga bukan hanya dari dirinya sendiri. Kepedulian yang terjadi dalam ekstrakurikuler diperlihatkan oleh pembina saat ada anggota yang belum bercerita mengenai masalahnya tapi pembina sudah mengetahui bahwa anggota tersebut sedang ada dalam masalah. Dari hal tersebut, pembina yang memiliki sikap empati akan meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena anggota akan merasa nyaman dan terlindungi dengan adanya sikap empati yang dimiliki oleh pembina.

c. Sikap Mendukung

Tiap pihak yang berkomunikasi saling mendukung terhadap pesan-pesan yang diberikan.

Dalam hal ini, dengan adanya sikap mendukung yang dimiliki pembina akan menciptakan suasana yang menyenangkan, karena antara pembina dengan anggota akan saling berkomunikasi dengan baik. Dalam hal tersebut, akan menjadikan anggota lebih berpartisipasi lagi mengikuti ekstrakurikuler, karena selain dengan bisa berkomunikasi dengan teman yang lain, anggota juga dapat berkomunikasi lebih dengan pembina.

d. Sikap Positif

Sikap positif dilihat dengan adanya kepercayaan, tidak ada prasangka atau curiga. Sikap positif ini memanasifestasikan dirinya dalam bentuk perilaku dengan kata lain tindakan yang dipilih yaitu tindakan nyata untuk menjalin kerjasama dalam mewujudkan tujuan komunikasi interpersonal.

Dalam hal ini sikap positif dalam komunikasi interpersonal pembina dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi dengan menyatakan sikap positif dan mendorong anggota dalam interaksi yang dilakukan secara positif. Ini menjadikan anggota akan lebih berpartisipasi lagi dalam mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler, karena dengan melakukan hal-hal positif dalam interaksi dan mengalah dalam perdebatan atau konflik untuk membuat lawan bicara menjadi senang dan membuat suasana menjadi kondusif untuk membuat interaksi komunikasi yang efektif.

e. Sikap Kesetaraan

Kesetaraan merupakan pengakuan dari masing-masing pihak saling menguntungkan, sama-sama berharga, serta saling membutuhkan.

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal disini mengacu kepada perilaku pembina yang memperlakukan setiap anggota sebagai individu yang krusial pada setiap interaksi. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana dalam interaksi setara. Dengan adanya komunikasi yang setara ini akan meningkatkan partisipasi anggota, karena anggota tidak menjadi canggung atau takut-takut lagi dalam berbicara.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi interpersonal ialah adanya sikap keterbukaan, empati, saling mendukung, bersikap positif serta terdapat kesetaraan.

Menurut pendapat Suranto (dalam Monica & Ritongs, 2021) bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal dapat ditentukan dari faktor :

a. Keberhasilan Dari Perspektif Komunikator

Komunikator memiliki pengaruh yang besar dalam menyampaikan informasi kepada penerima.

b. Keberhasilan Dari Perspektif Komunikan

Komunikan yang cepat dalam menerima dan memahami informasi adalah komunikan yang memiliki kecakapan dan pengetahuan yang luas.

c. Faktor Keberhasilan dari Sisi Pesan

Pesan yang jelas dan sesuai dengan kondisi dan tempat akan cepat untuk diterima. Pesan yang ungkapkan bisa menjadi acuan bagi komunikan untuk bertindak.

Menurut Suranto (2011) komunikasi antar pribadi/interpersonal adalah suatu action orientasi , merupakan perilaku yang berpusat terhadap tujuan tertentu. Ada beberapa tujuan komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Menyampaikan perhatiannya pada seseorang.
- b. Diri individu menemukan diri itu sendiri.
- c. Mengenal lingkungan luar.
- d. Hubungan yang harmonis terjaga dan terjalin.
- e. Berhubungan dengan tingkah laku dan sikap.
- f. Mendapatkan kesenangan ataupun hanya menghabiskan waktu.
- g. Kerugian akibat salah komunikasi bisa dihilangkan.

h. Memberikan konseling.

Maka beberapa penjelasan di atas bisa dipahami bahwa tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu, mendapat rangsangan, mendapatkan pengetahuan diri, memaksimalkan kesenangan, ditambah lagi bahwa komunikasi interpersonal berperan sebagai sarana untuk belajar, berinteraksi dengan orang lain, sarana untuk mempengaruhi, mengobati kejenuhan serta dapat menolong diri sendiri dan orang lain.

Kita dapat memahami bahwa partisipasi menjadi tidak berarti jika seseorang tidak memiliki waktu yang memadai serta keterampilan tertentu untuk terlibat, sehingga tujuan yang diharapkan tidak akan terlaksana. Dengan partisipasi, diharapkan individu-individu yang terlibat dapat saling berbagi gagasan tanpa ada pihak yang merasa tertekan.

Menurut Tjokrowinoto dalam (Ismail, 2020) partisipasi diartikan sebagai keterlibatan pikiran dan perasaan individu dalam konteks kelompok, yang mendorong mereka untuk mengasah kemampuan berpikir dan berempati demi mencapai tujuan bersama, sambil berbagi tanggung jawab atas pencapaian tersebut. Menurut Hidayati (dalam Sari & Natsir, 2023), partisipasi ialah suatu perhatian dan keaktifan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat proses pembelajaran dapat berjalan lancar berdasarkan tujuan yang telah ditentukan

Partisipasi yang dimaksud merujuk pada keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas yang diorganisir oleh sekolah, khususnya dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi siswa dalam aktivitas ekstrakurikuler memiliki peranan yang sangat krusial untuk pengembangan program-program ekstra kurikuler yang disusun oleh pihak sekolah. Program ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan siswa serta mendorong pengembangan nilai-nilai dan sikap positif mereka guna mengasah minat dan bakat yang dimiliki.

Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan bakat mereka serta menemukan kemampuan baru yang sebelumnya tidak disadari. Dengan memahami potensi yang terdapat dalam diri, akan sangat bermanfaat untuk persiapan karir di masa depan. Selain itu, aktivitas ekstrakurikuler dapat mengembangkan sikap sosial siswa terhadap orang lain, sehingga tidak membuat mereka menjadi bersikap anti sosial.

Oleh karena itu, komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan Pembina dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Diharapkan kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai wadah bagi siswa di sekolah dalam mengembangkan kreativitas mereka. Perlu melibatkan seluruh siswa dengan mengadakan beragam kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kegiatan tersebut juga harus memberikan manfaat bagi siswa sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan menyalurkan bakat-bakat yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian serta pembahasan diatas, mengenai pentingnya komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan partisipasi siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan pembina yaitu: 1.) Sikap keterbukaan, pembina yang memiliki sikap keterbukaan akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan akan menjadikan anggota memiliki partisipasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. 2.) Sikap empati, pembina yang memiliki sikap empati akan meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena anggota akan merasa nyaman dan terlindungi dengan adanya sikap empati yang dimiliki oleh pembina. 3.) Sikap mendukung, pembina yang memiliki mendukung akan menjadikan anggota lebih berpartisipasi lagi mengikuti ekstrakurikuler, karena selain dengan bisa berkomunikasi dengan teman yang lain, anggota juga dapat berkomunikasi lebih dengan pembina. 4.) Sikap positif, pembina yang memiliki positif akan menjadikan anggota akan lebih berpartisipasi lagi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena dengan melakukan hal-hal positif dalam interaksi dan mengalah dalam perdebatan atau konflik untuk membuat lawan bicara menjadi senang dan membuat suasana menjadi kondusif untuk membuat interaksi komunikasi yang efektif. 5.) Sikap kesetaraan, pembina yang memiliki sikap kesetaraan akan meningkatkan partisipasi anggota, karena anggota tidak menjadi canggung atau takut-takut lagi dalam berbicara. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti dapat memberikan saran kepada pembina ekstrakurikuler bahwa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal kepada anggota, ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, S., & Wisroni, W. (2023). The Relationship Between Parental Involvement and Learning Outcomes of Class VII Students at SMP Negeri 3 Padang. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 459–468. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.676>
- Amalia, A., & Natsir, M. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 143–151. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.32>
- Budi, Ramadhani, S., Azhari, A., & Fadilla, A. S. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2).
- Darmansyah. (2011). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. PT Bumi Aksara.
- DeVito, J. A. (2015). *The Interpersonal Communication Book*. Person Education.
- Harini, C. A., & Irmawita, I. (2022). Hubungan antara Kompetensi Profesional dengan Hasil Belajar Keterampilan pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Family Education*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.48>

- Irmawati, H., Sulistyanningrum, C. D., & Subarno, A. (2020). Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Ekstrakurikuler Dan Keaktifan Belajar Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas X Otkp Smk Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 4(3).
- Ismail, S. N. (2020). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Tematik untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan Semester II Tahun Pelajaran 2015-2016. *Widya Balina*, 5(2), 197–211. <https://doi.org/10.53958/wb.v5i2.61>
- Kamal, R. & Irmawita. (2020). Relationship Of Interpersonal Management Communications With The Work Participation Of Karang Taruna Members In Sungai Sirah, Padang Pariaman Regency. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(2), 226–235. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i2.109189>
- Lestari. (2015). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2).
- Mahdar, & Satyadharma, M. (2023). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penyelenggaraan Angkutan Lebaran Tahun 2023 pada Pelabuhan Penyeberangan Baubau dan Pelabuhan Penyeberangan Waara. *JIKOM : Jurnal Ilmiah dan Komunikasi*, 15(2).
- Monica, A., & Ritongs, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Skill terhadap Dunia Kerja. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 16–24. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v2i1.505>
- Muhammad, A. (2023). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Tutor Dengan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C di PKBM Farilla Ilmi Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Muhayyang, M., Sunra, L., Ariyani, A., & Talib, A. (2023). Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anggota PMR MAN Pangkep. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(4).
- Nabila, I., & Sunarti, V. (2020). The Relationship Need For Reading With Motivated Reading Citizens Package C at Pkbn Widya Dharma Nagari Solok Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(4), 416. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i4.110061>
- Nurvallah, B., & Natsir, M. (2023). The Relationship between Learning Climate and Learning Interest of Package B Equality Students in PKBM Sentosa Hati. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(3), 355–363. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i3.120392>
- Rahmah, M., Uljannah, A., Fauziah, N., Musyafa, M. H., Manajemen, P., & Suhairi. (2023). Peranan Komunikasi Antarpribadi Dalam Manajemen Organisasi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4810–4823.
- Saibovich, S. A. (2019). Extracurricular Activities: Success and Development of Communication Skills with the Role of Parents, Public and Home Work. *The International Journal Of Management Science And Business Administration*, 6(1), 21–26. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.61.1003>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

- Sari, P. M., & Natsir, M. (2023). The Relationship of Instructor Interpersonal Communication with Student Participation in LKP Ida Teratai Payakumbuh City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(4), 487. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i4.121848>
- Tomila, P., & Natsir, M. (2024). The Relationship Between Interpersonal Communication In The Family And Social Attitudes Of Adolescents In Rawang Village, Pariaman City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i1.127530>
- Zulmi, H., & Setiawati, S. (2022). The Relationship Between Interpersonal Ommunication Instructors With Learners' Participation In The Dance Training Program At LKP Sanggar Permata Hati Padang City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 271. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.114946>